

Identifikasi Potensi Ekonomi Kreatif pada Ruang Publik di Kota Yogyakarta

*Pradnya Paramytha¹, Betris Ayu Kristina²

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

²Mahasiswa Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: pradnyaparamytha@isi.ac.id; betrisayuk@gmail.com

*Penulis korespondensi, Masuk: 19 Feb. 2024, Revisi: 07 Mar. 2024, Diterima: 25 Mar. 2024

ABSTRAK: Ruang publik yang berada di dalam Kampung Kota Yogyakarta dapat dijadikan sebagai wadah ekspresi dari kreativitas masyarakat. Kampung tersebut berada di lahan terbatas seperti di kawasan padat pemukiman dan kawasan sempadan sungai namun keterbatasan tersebut tidak mengurungkan kreativitas masyarakatnya untuk mendukung ekonomi kreatif di Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif di ruang publik kampung Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif, kemudian potensi akan diidentifikasi melalui 16 sektor ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi kreatif sangat berkaitan erat bagi pengembangan ruang publik secara maksimal, khususnya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Potensi ekonomi kreatif yang dimiliki oleh setiap Kampung di Kota Yogyakarta dapat dikemas lebih menarik lagi agar dapat diakses lebih luas. Pemberdayaan masyarakat kampung serta sinergi kolaborasi antar pihak sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki menjadi lebih optimal untuk peningkatan ekonomi kreatif. Keberadaan RTH baik yang berada di kawasan sempadan sungai ataupun di tengah pemukiman padat dapat digunakan masyarakat sebagai wadah kreativitas. Lorong atau gang juga dapat disertakan menjadi bagian ruang publik kreatif sekaligus sebagai pendukung peningkatan ekonomi warga sekitar. Potensi yang dimiliki Gunungketur dan Sayidan dengan kondisi lahan terbatas dapat menjadi acuan atau inspirasi bagi kampung lain di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Ruang Publik, Kreativitas

ABSTRACT: Public spaces within the Yogyakarta City Village can be used as a forum for the expression of community creativity. The village is located on limited land, such as in dense residential areas and river border areas, but these limitations do not stop the creativity of the people from supporting the creative economy in the city of Yogyakarta. This research aims to identify the potential for creative economy in the public spaces of Yogyakarta City villages. The research method used is descriptive qualitative with an exploratory approach, then potential will be identified through 16 creative economy sectors. The research results show that the potential of the creative economy is closely related to the maximum development of public spaces, especially Green Open Spaces (RTH). The creative economic potential of every village in Yogyakarta City can be packaged more attractively so that it can be accessed more widely. Empowerment of village communities and collaborative synergy between parties is very necessary so that their potential becomes more optimal for improving the creative economy. The existence of green open spaces, whether in river border areas or the middle of dense residential areas, can be used by the community as a place for creativity. Hallways or alleys can also be included as part of creative public space as well as supporting the economic improvement of local residents. The potential that Gunungketur and Sayidan have with limited land conditions can be a reference or inspiration for other villages in the city of Yogyakarta.

Keywords: Creative Economy, Public Space, Creativity

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan pemanfaatan konsep berbasis kreativitas dan inovasi untuk penggerak pembangunan ekonomi [1]. Ekonomi kreatif terdiri

dari beberapa sektor yaitu kuliner, fesyen, kriya, TV dan radio, penerbitan, arsitektur, aplikasi, pengembangan permainan, periklanan, musik, fotografi, film, animasi, video, seni pertunjukkan, desain produk, seni rupa,

desain interior, dan desain komunikasi visual [2]. Dalam Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Ridekraf) tahun 2018-2025, ekonomi kreatif perlu didukung dan dikembangkan sebagai bagian dari perencanaan pembangunan nasional [3]. Lima pilar ekonomi kreatif dalam pembangunan nasional terdiri dari sumber daya, industri, teknologi, institusi dan lembaga keuangan [2].

Kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pariwisata turut berperan serta dalam pengembangan ekonomi kreatif nasional [4]. Potensi yang dimiliki kota Yogyakarta dalam hal ini menjadi daya dukung dalam kegiatan sektoral berbasis ekonomi kreatif. Potensi yang dimiliki kota Yogyakarta diwakili oleh sumber daya manusia melalui masyarakat dan komunitas serta aspek lingkungan (sumber daya alam) yang dapat diberdayakan sesuai kapasitas [5]. Sumber daya tersebut dapat juga berupa entitas berbasis kultural sekaligus identitas lokal yang menggambarkan lingkungan keragaman budaya yang masih dilestarikan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari [5]. Beberapa kampung di Kota Yogyakarta memiliki keunggulan kreativitasnya masing-masing. Oleh karena itu, perlu pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya perlu ditingkatkan serta perlu dukungan dari para generasi muda [6].

Kreativitas diartikan sebagai produksi, konseptualisasi, atau pengembangan ide, proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok [7]. Soarest dkk [7] menemukan bahwa fitur lingkungan binaan di ruang publik kampus universitas mempengaruhi kreativitas orang-orang di sekitarnya. Terdapat kaitan antara ekonomi kreatif, ruang publik dan kreativitas. Richards menyebutkan bahwa kreativitas memiliki peran penting dalam membangun ekonomi kreatif lokal, serta menarik wisatawan dan menambah daya tarik tempat [8]. Pernyataan Richards selanjutnya menyebutkan bahwa kreativitas dapat digunakan dalam pembuatan atau penciptaan tempat melalui strategi desain tertentu yang melibatkan sumber daya dan partisipasi sekitarnya [9].

Ruang publik adalah tempat bertemu, wadah interaksi sosial masyarakat [10] serta pendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat [11, 12]. Hal tersebut dapat mendukung peningkatan ekonomi kreatif di masing-masing wilayah. Ruang publik dapat berupa plaza, pedestrian ways, taman, jalan umum, jalan kecil/gang, bantaran sungai, halte bus, tempat bermain, ruang terbuka hijau (RTH) dan lain sebagainya [13].

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian ruang publik dengan area memanjang dan atau mengelompok yang bersifat terbuka dengan adanya tempat tumbuh tanaman [14]. Kota Yogyakarta memiliki 47 Ruang Terbuka Hijau dengan karakteristik

beragam yang tersebar di 13 Kecamatan [13]. Jenis dan bentuk RTH dalam penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sempadan dan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perumahan/Permukiman.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, rumusan masalah penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana karakteristik kreativitas yang terwujud melalui potensi ekonomi kreatif pada ruang publik di Kota Yogyakarta.

Pentingnya atau tujuan penelitian ini adalah memberi gambaran karakteristik potensi ekonomi kreatif di ruang publik yang dapat dikembangkan oleh masyarakatnya dan pemerintah Kota Yogyakarta, sekaligus bermanfaat menjadi acuan bagi kawasan serupa, serta dapat mendukung program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta [15] yang melibatkan peran stakeholder 5K (pemKot, Kampus, Kampung, Komunitas, dan Korporat) dalam pembangunan pendapatan masyarakat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif, kemudian potensi akan diidentifikasi melalui 16 sektor ekonomi kreatif Ridekraf. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menginvestigasi, memahami, menginterpretasikan dan mendeskripsikan sebuah fenomena manusia atau sosial [16].

Penelitian akan dilaksanakan di Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sempadan dan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perumahan/Permukiman Kota Yogyakarta. Lokus utama dalam penelitian ini yaitu: Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perumahan/Permukiman di Gunungketur dan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sempadan di Sayidan.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: a) Studi literatur, merupakan proses memperoleh informasi dari penelitian terdahulu [17] dan mempelajari teori-teori yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini; b) Observasi langsung atau survei lapangan, melakukan pengamatan secara langsung; c) Dokumentasi, mengumpulkan data berupa foto; d) *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penelitian dilakukan bersama para stakeholder dan pihak terkait untuk memperoleh info awal terkait potensi ekonomi kreatif.

2.2. Metode Analisis Data

Analisis sesuai pada pemikiran Morse yang berisikan empat tahapan yang terdiri atas, assesment, initiation, deliberation dan implementation [18].

Tahap assesment merupakan tahap identifikasi kondisi eksisting dan potensi yang terdapat pada sampel penelitian yaitu Kampung Gunungketur dan Kampung Sayidan berdasarkan 16 sektor ekonomi kreatif. Tahap initiation untuk melihat kondisi sumber daya, dan pemangku kepentingan. Tahap deliberation yaitu musyawarah untuk mengetahui bagaimana peluang antar pihak yang dilaksanakan saat FGD. Tahap Implementation berupa peluang-peluang kolaborasi kegiatan yang dapat dilakukan dari berbagai pihak terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. RTH Gunungketur dan RTH Sayidan

Gunungketur merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan/Kemantren Pakualaman, Kota Yogyakarta. Wilayahnya berada tepat di sebelah Pura Pakualaman. RTH Gunungketur Gambar 1, berada di kawasan padat pemukiman Kelurahan Gunungketur RW 04, Pakualaman, Kota Yogyakarta.



Gambar 1. Wilayah dan RTH Gunungketur
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

Akses utama melalui jalan Suryopranoto dan gang Kates. Akses melalui gang Kates berupa jalan paving yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Luas RTH Gunungketur yaitu 700 m² dengan area taman terbuka dan memiliki beberapa fasilitas seperti lapangan terbuka, tempat bermain anak, bangku duduk dan panggung kecil. Lapangan terbuka dapat difungsikan sebagai area olahraga bulu tangkis dan basket.



Gambar 2. RTH Sayidan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

Kampung Sayidan adalah salah satu bagian dari Kelurahan Prawirodirjan. RTH yang terdapat di Sayidan sangat kecil, Gambar 2. Terdiri dari 1 gazebo dan budidaya lele yang memanfaatkan tong-tong plastik. Lokasinya berada tepat di bawah (sisi selatan) Jembatan Sayidan.

3.2. Potensi Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Gunungketur

Potensi ekonomi kreatif di Kampung Wisata Gunungketur salah satunya diwadahi melalui program tur wisata Susur Kampung. Tur wisata tersebut terdiri dari beberapa paket. Potensi yang ditemukan melalui tur wisata tersebut masuk ke dalam 10 sektor ekonomi kreatif yaitu arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; fashion; kriya; kuliner; musik; seni pertunjukan; dan seni rupa. Melalui tur wisata, masyarakat dapat memperoleh pengalaman secara langsung suasana dan potensi di Gunungketur. Ini menjadi hal yang menarik dan potensi yang ditawarkan juga lebih beragam.

3.2.1. Jamu Tradisional Gingsang

Jamu Tradisional Indonesia Gingsang sudah berdiri sejak tahun 1950. Jamu Gingsang merupakan kedai jamu yang sejak awal berada di lokasi yang sama dengan bangunan tua dan desain interior bernuansa Indisch, Gambar 3. Bangunan tersebut dulunya merupakan rumah yang dihuni oleh keluarga pengelola Jamu Gingsang secara turun temurun. Selain olahan jamu yang dapat dikonsumsi di tempat, Jamu Gingsang juga menawarkan produk olahan sebagai buah tangan dan pengalaman langsung membuat jamu secara tradisional. Jamu Gingsang ini termasuk sektor ekonomi kreatif: kuliner, desain produk, arsitektur, dan desain interior.



Gambar 3. Jamu Gingsang
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.2. Sanggar Tari

Terdapat beberapa sanggar tari di Gunungketur. Salah satu diantaranya adalah sanggar tari Kapayo yang bergerak di bawah Yayasan Putra Kauman Yogyakarta (YPKY). Sanggar tari KAPAYO sudah berdiri sejak

tahun 1982. Sanggar tari ini mewadahi anak-anak dan remaja untuk beraktivitas lebih positif serta tergabung juga pada Kampung Menari, Gambar 4. Program satu tahun sekali mengadakan pesantren kilat yang terintegrasi dengan Masjid Pakualaman. Keberadaan sanggar tari ini termasuk ke dalam sektor ekonomi kreatif seni pertunjukkan, musik.



Gambar 4. Sanggar Tari KAPAYO
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.3. Ndalem Nototarunan

Ndalem Nototarunan berada di timur kawasan Pura Pakualaman termasuk dalam sektor ekonomi kreatif arsitektur dan desain interior. Ndalem Nototarunan adalah tempat tinggal sejak 1811 Pangeran Notokusumo sebelum naik tahta menjadi Pakualam I. Ciri khas bangunan Ndalem Nototarunan adalah tradisional Jawa yang terbagi menjadi beberapa massa bangunan seperti kuncungan, pendopo, pringgitan. Bangunan ini kini tidak dapat ditinggali karena kerusakan konstruksi cukup besar yang terjadi setelah gempa tahun 2006, Gambar 5.



Gambar 5. Ndalem Nototarunan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.4. Sanggar Lompong - Ndalem Suryopranatan

Sanggar Lompong berada di Ndalem Suryopranatan Jl. Suryopranoto RW 04, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta. Sanggar Lompong

dijalankan oleh R. Ay. Hj Indah Sri Achdiati, kerabat cucu Suryopranoto (kakak Ki Hajar Dewantoro). Bergerak mengedukasi dalam pembuatan batik, kreasi berbahan dasar kain batik, serta jamu tradisional. Sanggar Lompong tergabung dalam perkumpulan batik Sekar Jagad (Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad) dan salah satu dari 4 kelompok pengrajin batik di Gunungketur, Gambar 6. Sanggar Lompong tergabung pada kelompok Taman Batik Endahgiri. Sanggar Lompong termasuk sektor ekonomi kreatif kriya, fashion, kuliner, arsitektur, desain interior, desain produk, dan seni rupa.



Gambar 6. Sanggar Lompong - Ndalem Suryopranatan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.5. Jemparingan

Gunungketur juga dikenal dengan adanya Jemparingan yaitu olahraga panahan tradisional, Gambar 7. Lokasinya berada tidak jauh dari Sanggar Lompong, masih di RW 04 Gunungketur. Studio ini bernama Kube Lestari Budaya yang juga sudah terdaftar di Dinas Sosial DIY sekaligus sebagai pengrajin alat jemparingan. Paket wisata ditawarkan untuk turut serta dalam latihan panahan dimana peserta mengenakan pakaian tradisional dan berlatih panahan tradisional. Jemparingan Kube Lestari Budaya termasuk sektor ekonomi kreatif kriya dan seni pertunjukan.



Gambar 7. Jemparingan Kube Lestari Budaya
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.6. Sentra Batik Motif Khas Gunungketur

Sentra Batik dengan motif khas Gunungketur dapat dikategorikan ke dalam sektor ekonomi kreatif kriya, fashion, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, dan seni rupa. Batik ini merupakan batik tulis yang dimiliki oleh kerabat Pakualaman. Produksi batik tulis, tulis lukis, dan cap. Batik khas Gunungketur memiliki motif utama berupa gundukan seperti gunung dan bunga Tanjung, Gambar 8. Filosofinya adalah dulunya di wilayah Gunungketur terdapat banyak pohon Tanjung. Kemudian ada juga motif pendhopo. Pada bagian utara area display, terdapat area proses produksi. Pendhopo Ndalem Ageng KRMT Brotoningrat menjadi area display batik. Selain sebagai display juga difungsikan sebagai tempat pertemuan dan acara khusus yang dapat disewa.



Gambar 8. Sentra Batik Motif Khas Gunungketur
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.7. Kreasi Perca Batik

Ini adalah salah satu UMKM di sektor ekonomi kreatif kriya dan fashion yang dimiliki Gunungketur. Pemiliknya adalah Dwi Hartini yang memanfaatkan perca kain batik untuk menjadi produk yang lebih ekonomis. Ibu Dwi membuat baju, topi, seprai, selimut hingga aksesoris seperti anting-anting, Gambar 9. Dwi Perca bergabung pada kelompok yang sama dengan Sanggar Lompong.



Gambar 9. Hasil Kreasi Perca Batik
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.2.8. Komunitas Omah Kreatif Loedji16 (OKLE)

Potensi lain yang ada di Gunungketur adalah komunitas yang aktif bergerak di bidang kreatif sehingga dikategorikan ke dalam sektor ekonomi kreatif kriya, kriya, fashion, desain produk, desain komunikasi visual, seni rupa, musik, kuliner, dan seni pertunjukan. Komunitas tersebut bernama omah kreatif loedji16 (OKLE) yang bergerak berkolaborasi di bidang kesenian, kewirausahaan dan pemerhati anak [19]. Inovasi lain dari OKLE saat pandemi COVID-19 adalah Warsimah (warung edukasi omah kreatif loedji16) dan berkembang menjadi Kopi Warsimah. Anggota komunitas OKLE adalah relawan dari warga setempat. OKLE memanfaatkan lahan kosong terbuka dengan luasan sekitar 400 meter persegi sebagai ruang kreatif yang dapat menghasilkan ekonomi berbasis kearifan lokal setempat, Gambar 10.



Gambar 10. Komunitas Omah Kreatif Loedji16
(OKLE)

(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.3. Potensi Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Sayidan

Potensi ekonomi kreatif di Kampung Wisata Sayidan salah satunya diwadahi melalui sebuah *mini event* tersebut terdiri dari beberapa paket. Potensi yang ditemukan melalui tur wisata tersebut juga masuk ke dalam 11 sektor ekonomi kreatif yaitu yaitu arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; fashion; fotografi; kriya; kuliner; musik; seni pertunjukan; dan seni rupa. Walaupun berada di lahan yang terbatas, namun pemanfaatan lingkungan sekitar, bahkan gang dapat digunakan sebagai bagian dari ruang pameran dan aktivitas dalam event tersebut. Event Lorong Sayidan diadakan di lahan kosong terbuka. Hal tersebut dapat diterapkan pada RTH dengan mengkolaborasi gang-gang yang ada, termasuk jalan kecil di sepanjang pinggir sungai Code.

Lorong Sayidan adalah sebuah *mini event* yang dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Agustus 2023. Acara terdiri dari potensi-potensi yang dipamerkan sepanjang gang/lorong Kampung Sayidan dan berujung di sebuah

lahan kosong terbuka. Lorong Sayidan bercerita tentang kehidupan warga Sayidan sekaligus peluncuran ruang kreatif bernama Sapu Sodo. Lorong sempit berukuran 1,5 meter yang hanya dapat dilewati oleh kendaraan motor roda dua dan berada di pinggir sungai Code ternyata dapat menjadi sebuah tempat kreatif bagi warganya.

3.3.1. Karya Foto Lorong Sayidan

Karya foto tersebut menceritakan tentang Sayidan dari masa ke masa. Warga asli antusias untuk menyaksikan karya foto tersebut karena menimbulkan kenangan. Foto tersebut merupakan jejak perjalanan Sayidan. Bahkan ada foto dimana Sayidan mengalami kebanjiran saat sungai code meluap dan merendam rumah warga. Kemudian juga ada foto Hudson (kontestan Indonesia Mencari Bakat tahun 2010, penyanyi 2 wajah) remaja yang mementaskan tarian. Karya foto di display dengan sederhana, digantung menggunakan tali rami dan dijepit serta memanfaatkan salah satu sisi tembok bangunan dalam gang, Gambar 11. Keberadaan karya foto dalam mini event tersebut termasuk dalam sektor ekonomi kreatif fotografi.



Gambar 11. Karya Foto Lorong Sayidan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.3.2. Kerajinan



Gambar 12. Kerajinan Karya Warga
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

Karya hasil kerajinan warga Sayidan dipamerkan dalam event ini. Salah satunya adalah kerajinan

berupa tas (tote bag, tas selempang dan pouch) yang terbuat dari kombinasi bahan kain goni dan kain jeans. Kerajinan tersebut dipamerkan di perpustakaan gang kecil dekat Balai RK Sayidan (balai pertemuan). Terdapat karya lain yaitu kerajinan dari bahan batok kelapa, bunga kering, anyaman bambu, rotan dan serat alam, Gambar 12. Kerajinan tersebut dibuat menjadi kipas lipat, pajangan, wadah kecil, dan lainnya. Keterbatasan tempat pameran tidak mengurungkan kreativitas warga Sayidan. Pagar rumah warga dimanfaatkan sebagai tempat pameran. Karya berupa kerajinan tersebut termasuk potensi sektor ekonomi kreatif kriya, fashion, dan desain produk.

3.3.3. Karya Fashion Lorong Sayidan

Karya lain yaitu berupa fashion yang menggunakan kain batik celup ikat dari warga Sayidan. Ini termasuk ke dalam potensi sektor ekonomi kreatif kriya dan fashion. Karya tersebut dipamerkan tepat di depan gang rumahnya. Display sederhana memanfaatkan peti kayu bekas untuk lembaran kain celup ikatnya, Gambar 13.



Gambar 13. Karya Fashion Lorong Sayidan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

3.3.4. Bazar UMKM Lorong Sayidan



Gambar 14. Bazar UMKM Lorong Sayidan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

Ada yang unik dalam mini event Lorong Sayidan, yaitu penggunaan kupon yang dapat ditukar untuk

produk UMKM senilai kelipatan dua ribu. Hal tersebut dimaksudkan untuk pemberdayaan UMKM yang ada di Kampung Sayidan dan merupakan potensi sektor ekonomi kreatif di bidang kuliner. Saat event berlangsung berbagai UMKM Sayidan meramaikan acara. Ada bakmi, peyek Mbok Seh, makanan tradisional, brondong, ceriping singkong, tahu walik, dan jamu Kunyit Asem, Gambar 14.

3.3.5. Pertunjukkan Tari Lorong Syidan

Tarian oleh anak-anak ditunjukkan pada event Lorong Sayidan, Gambar 15. Tarian tersebut merupakan salah satu hasil pelatihan tari yang rutin diadakan di Sayidan. Tarian tersebut merupakan potensi ekonomi kreatif seni pertunjukan dan musik.



Gambar 15. Tarian oleh anak-anak dalam Lorong Sayidan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2023)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, potensi ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masing-masing Kampung di Kota Yogyakarta dapat dikemas lebih menarik lagi agar dapat diakses lebih luas. Pemberdayaan masyarakat kampung serta sinergi kolaborasi antar pihak sangat diperlukan agar potensi ekonomi kreatif yang dimiliki menjadi lebih dikenal. RTH sebagai ruang publik terbuka dapat difungsikan lebih maksimal dan menjadi bagian program-program kegiatan peningkatan ekonomi kreatif. Keberadaan RTH baik yang berada di kawasan sempadan sungai ataupun di tengah pemukiman padat sangat diperlukan masyarakat sebagai wadah kreativitas.

Potensi yang diangkat dari Gunungketur dan Sayidan dapat menjadi acuan atau inspirasi bagi kampung lain di Kota Yogyakarta meskipun dengan kondisi lahan yang terbatas. Kegiatan tur wisata Susur Kampung yang terdapat di Gunungketur dapat mempertimbangkan RTH sebagai bagian perjalanan mengenal potensi wilayahnya. Keterbatasan tempat publik terbuka di Kampung Sayidan tidak menyurutkan warganya untuk terus menciptakan kegiatan kreatif bernilai ekonomi di lorong-lorongnya dan dapat menjadi salah satu alternatif wisata di Kota Yogyakarta.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah membuat parameter, pengembangan program ekonomi kreatif dari potensi yang ada, serta membuat uji coba *prototype* desain untuk kegiatan kreatif di lahan terbatas yang mewadahi potensi-potensi ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. A. Purnomo, *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media, 2016.
- [2] F. Rahmawati, "Pilar-Pilar Yang Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia," *ECONOMIC EDUCATION AND ENTREPRENEURSHIP JOURNAL* (2020) 3 (2): 1-8 p-ISSN: 2579-5902 e-ISSN: 2775-2607, vol. 4, no. 2, 2021.
- [3] T. D. Panjaitan and R. H. Hutauruk, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Daerah Otonomi Batam," *Journal of Law and Policy Transformation*, vol. 6, no. 2, pp. 85–92, 2021.
- [4] Y. D. Purbadi and R. C. Lake, "Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan Kasus Studi di Karangwaru Riverside, Yogyakarta," *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, vol. 5, no. 1, pp. 12–23, 2019.
- [5] A. Kurniawan and M. I. Sadali, *Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta*. UGM PRESS, 2018.
- [6] L. L. N. El Hasanah, "Pengembangan wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 4, no. 2, pp. 268–280, 2015.
- [7] I. Soares, V. Venhorst, G. Weitkamp, and C. Yamu, "The impact of the built environment on creativity in public spaces of Dutch university campuses and science parks," *Journal of Urban Design*, vol. 27, no. 1, pp. 91–109, 2022.
- [8] G. Richards, "Creative tourism: opportunities for smaller places?" *Tourism and Management Studies*, vol. 15, no. Special Issue, pp. 7–10, 2019.
- [9] —, "Designing creative places: The role of creative tourism," Tech. Rep., 2020.
- [10] C. A. Amal, A. A. Amalia, and S. F. A. Amin, "Intensitas Penggunaan Ruang Terbuka Komunal di Lingkungan Kampus Kota Makassar," *Jurnal Linears*, vol. 2, no. 2, pp. 55–65, 2019.

- [11] W. Winarna, P. Bawole, and B. Hadilinatih, "Redefinisi ruang publik di masa pandemi COVID-19 studi kasus di kota Yogyakarta," *Vitruvian: Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, pp. 237–256, 2021.
- [12] V. Mehta and J. K. Bosson, "Revisiting lively streets: Social interactions in public space," *Journal of Planning Education and Research*, vol. 41, no. 2, pp. 160–172, 2021.
- [13] W. Wirasmoyo *et al.*, "Optimasi Lahan terlantar menjadi Ruang Publik di Kampung Kota; Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta," *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, vol. 11, no. 5, pp. 217–225, 2017.
- [14] W. O. Suciyani, "Analisis potensi pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) kampus di politeknik negeri Bandung," *Jurnal planologi*, vol. 15, no. 1, pp. 17–33, 2018.
- [15] P. Prayudi, K. A. Ardhanariswari, and N. Probosari, "Analisis Kota Yogyakarta Sebagai Kota kreatif: Pendekatan Sinergitas Quadro Helix," *Eksos LPPM*, vol. 2, no. 2, pp. 94–105, 2020.
- [16] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021.
- [17] M. Nazir, "Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta," *Bahasa Indonesia*, 2003.
- [18] R. S. Morse and J. B. Stephens, "Teaching collaborative governance: Phases, competencies, and case-based learning," *Journal of Public Affairs Education*, vol. 18, no. 3, pp. 565–583, 2012.
- [19] M. D. Nugroho and M. Nurcahyo, "Ruang Kreatif sebagai Media Interaksi dan Ekspresi untuk Mendukung Pelestarian Budaya dan PemberdayaEkonomi Kreatif di Kelurahan Gunungketur Pakualaman Yogyakarta," *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, vol. 11, no. 1, pp. 1–9, 2023.



© 2024 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).